

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir periode akuntansi, perusahaan menyiapkan laporan tentang pelaksanaan operasi perusahaan selama periode tersebut yang disebut dengan laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting dan harus tersedia untuk bisnis apapun. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen untuk melaporkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan dan didistribusikan kepada pemangku kepentingan atau pihak yang berkepentingan. Menurut Kasmir (2018) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya pada saat ini atau pada periode tertentu. Sedangkan, Harahap (2018) laporan keuangan mendeskripsikan mengenai kondisi keuangan perusahaan dan hasil usaha perusahaan pada periode waktu tertentu. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2020) laporan keuangan merupakan bentuk penyajian yang terstruktur, penyajian ini berasal dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Sehingga secara umum laporan keuangan adalah pencatatan transaksi keuangan dengan menggunakan representasi situasi keuangan yang terstruktur dengan mengutamakan tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh pemilik suatu usaha dan menggambarkan kinerja usaha antar periode.

Dalam menjalankan tugasnya tersebut hubungan antara auditor dengan perusahaan klien yang cenderung lama akan menaikkan interaksi emosional dan memicu krisis independensi auditor. Seorang auditor yang memiliki kualitas yang

baik seharusnya dapat menganalisis terhadap tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, seperti tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang terlalu ekstrem akan dapat berpengaruh terhadap keakuratan hasil laporan keuangan, disinilah letak audit eksternal bertugas untuk mendeteksi dan menyampaikan temuannya yang dilakukan oleh manajemen.

Manajemen laba yang berlebihan dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Ketika perusahaan memanipulasi angka laba untuk memenuhi ekspektasi pasar atau untuk mendapatkan keuntungan pribadi, informasi yang disajikan menjadi tidak akurat. Hal ini dapat menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya, menciptakan informasi asimetris yang berpotensi merugikan mereka dalam pengambilan keputusan. Tindakan manajemen laba yang melanggar prinsip akuntansi dapat mengakibatkan konsekuensi hukum. Praktik ini sering kali berada di batas antara etis dan manipulatif, dan jika terdeteksi, dapat menyebabkan sanksi hukum serta kerusakan reputasi perusahaan. Dalam jangka panjang, ini dapat mengganggu keberlanjutan bisnis. Ketika perusahaan terlibat dalam praktik manajemen laba yang ekstrem, hal ini dapat menciptakan ilusi kinerja yang baik di pasar. Namun, ketika realitas keuangan perusahaan terbongkar, hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham secara drastis, menciptakan volatilitas pasar yang tidak sehat. Informasi yang tidak akurat akibat manajemen laba dapat mengarah pada keputusan investasi yang buruk. Investor mungkin membuat keputusan berdasarkan laporan keuangan yang telah dimanipulasi, sehingga berpotensi mengalami kerugian finansial.

Banyak kasus fraud yang melibatkan kerja sama antara auditor dengan pihak manajemen perusahaan sehingga kepercayaan antara masyarakat dengan pihak yang terkait menjadi berkurang. Contoh kasus *fraud* yang melibatkan auditor yaitu kasus Enron dan KAP Arthur Andersen, kasus tersebut diketahui bahwa KAP Arthur Andersen mebiarkan dengan begitu saja manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Enron dan pada akhirnya pada 2 Desember 2001 Enron mengalami kebangkrutan akibat hutang perusahaan yang tidak di laporkan senilai lebih dari satu milyar dolar.

Dilansir dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) (2018), OJK mengungkap bahwa PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) telah menerbitkan laporan keuangan yang tidak relevan dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dalam pemalsuan data ini SNP Finance juga bekerja sama dengan dua akuntan publik yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny, dan Rekan dan dua Akuntan Publik yaitu Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul.

Dilansir dari [liputan6.com](https://www.liputan6.com) (2023), penyelewengan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang merupakan Perusahaan manufaktur. Wakil Menteri II BUMN Kartika Wirjoatmodjo mengatakan salah satu isu tata kelola keuangan dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk adalah laporan keuangannya yang tidak sesuai dengan kondisi lapangan. Artinya dilaporkan seolah-olah untung bertahun-tahun padahal *cashflow* tidak pernah positif sebetulnya. Lebih lanjut, ada unsur pidana berupa penipuan atau *fraud* dalam laporan keuangan terkait. Adanya dugaan manipulasi keuangan ini muncul mulai

periode 2016. Adapun pihak Kementerian BUMN melakukan investigasi mengenai hal tersebut dengan melakukan pelaporan kepada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) pada 2023 lalu.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa auditor tidak menerapkan standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Audit 315 dan Standar Audit 220. Standar Audit 315 mengatur tanggung jawab auditor dalam mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan. Standar Audit 220 kemudian mengatur tanggung jawab auditor terkait dengan prosedur pengendalian mutu dalam audit laporan keuangan, termasuk kepatuhan auditor terhadap standar profesional yang berlaku. Oleh karena itu laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan harus berkualitas tinggi dan dapat diandalkan karena harus mencerminkan posisi perusahaan yang sebenarnya, memberikan informasi keuangan, dan menyajikan posisi keuangan perusahaan. Pemangku kepentingan menginginkan laporan keuangan yang andal dan berkualitas tinggi. Auditor harus bertanggung jawab untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi keuangan yang andal dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sebagai auditor yang bersifat profesional, auditor wajib untuk selalu mematuhi Standar Audit yang berlaku.

Discretionary Accruals dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi penentu besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur menggunakan total aset, jumlah penjualan, dan sebagainya. Perusahaan yang lebih besar sering kali memiliki struktur organisasi yang lebih

kompleks, dengan banyak divisi dan unit bisnis. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik berfungsi sebagai penghalang terhadap praktik manajemen laba yang tidak etis. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) cenderung memiliki tingkat *discretionary accruals* yang lebih rendah. *Good Corporate Governance* (GCG) membantu menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan, sehingga mengurangi kemungkinan manipulasi laba.

Discretionary Accruals juga dapat ditinjau dari hubungan yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan klien yaitu dengan perikatan audit/lamanya tenur audit. Tenur audit juga berpengaruh terhadap *discretionary accruals*, tenur merupakan masa perikatan antara klien dan KAP terkait dengan jasa audit yang sebelumnya telah disepakati. Masa perikatan audit yang panjang dapat membantu mengurangi peluang *discretionary accruals* melalui pemahaman mendalam tentang perusahaan, hubungan kuat dengan manajemen, kemandirian auditor, pengawasan berkelanjutan, dan peningkatan kualitas audit. Tenur akan menjadi perdebatan ketika masa tenur dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan dalam jangka waktu yang terlalu singkat (Andriani & Nursiam, 2018).

Discretionary Accruals juga dapat dipengaruhi oleh *fee* audit . *Fee* audit adalah biaya yang didapatkan oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit, biaya tersebut berupa imbalan atau upah. *Fee* audit juga merupakan suatu besaran imbalan yang sesuai dengan penugasan dan kompleksitas atas pekerjaan yang diberikan. Biaya audit yang tinggi memungkinkan auditor untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya dan waktu dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini

memungkinkan mereka untuk melakukan pengujian substantif yang lebih luas dan memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap kebijakan akuntansi manajemen. Pengawasan yang lebih ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk terlibat dalam *discretionary accruals*.

Beberapa penelitian mengenai ukuran perusahaan, *tenur* audit, dan *fee* audit telah dilakukan oleh beberapa pihak. Diantaranya penelitian Renaningtyas (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Buchori dan Budiantoro (2019) serta penelitian yang dilakukan oleh Mauliana dan Laksito (2021) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dan penelitian yang dilakukan oleh Jaiman, dkk (2022) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Buchori dan Budiantoro (2019) serta penelitian oleh Putri dan Pohan (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Aulia (2019) serta penelitian oleh Jaiman, dkk (2022) menunjukkan bahwa *tenur* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Aulia (2019) serta penelitian oleh Mauliana dan Laksito (2021) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas beberapa faktor yang mempengaruhi *discretionary accruals* terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian. Hal tersebut membuat peneliti termotivasi untuk meneliti dan mengkaji kembali topik penelitian tersebut. Peneliti memadukan

ukuran perusahaan, tenur audit, dan *fee* audit menjadi variabel independen yang akan penulis gunakan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tenur Audit, Dan *Fee* Audit Terhadap *Discretionary Accruals* Pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di BEI Tahun 2020-2022”**.

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta melaporkan laporan keuangan perusahaan pada website BEI dan website perusahaan pada periode 2020-2022. Sektor manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki skala yang besar sehingga tentunya memiliki tingkat risiko keuangan yang sangat bermacam-macam. Adanya berbagai macam tingkat risiko keuangan tersebut, maka penting dilakukan penelitian bagaimana kualitas terhadap hasil audit yang diberikan oleh seorang auditor. Selain itu perusahaan manufaktur memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi serta produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur relatif selalu dibutuhkan, sehingga kecil kemungkinan untuk mengalami kerugian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *discretionary accruals*?
2. Apakah tenur audit berpengaruh terhadap *discretionary accruals*?
3. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap *discretionary accruals*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *discretionary accruals*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tenur audit terhadap *discretionary accruals*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *fee* audit terhadap *discretionary accruals*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang diharapkan oleh penulis terhadap pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan memperluas literatur, sehingga dapat memberikan referensi dan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang *discretionary accruals*. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris dari pengaruh ukuran perusahaan, tenur audit, dan *fee* audit terhadap *discretionary accruals*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dengan memperluas pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tenur audit, dan *fee* audit terhadap *discretionary accruals*. Selain itu, penulis juga

mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi akuntan publik, dalam pelaksanaan jasa auditnya yang dilaksanakan KAP untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan dirumuskan menjadi beberapa bab, yang dimana satu bab dengan bab yang lain akan saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga nantinya akan ditarik kesimpulan dari penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi pembacanya. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian seperti ukuran perusahaan, tenur audit, *fee* audit serta kerangka konseptual, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metodologi penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data dan analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum subjek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian serta saran pada penelitian.